



FENOMENA DEPRESI PADA REMAJA MELALUI PERTUNJUKAN TEATER KONTEMPORER

THE PHENOMENON OF DEPRESSION IN ADOLESCENT THROUGH THEATER PERFORMANCES CONTEMPORARY

Solehah Hasanah Nasution^{1*}, Asril²

*Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padang Panjang,
Jln. Bahder Johan, 35 Kota Padang Panjang, 27128
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: solehahasnah4@gmail.com*

Abstrak

Penciptaan karya teater ini berangkat dari fenomena depresi remaja yang disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua. Hal ini tentu mengakibatkan dampak negatif bagi penderita terutama masa depannya. Tujuan penciptaan karya ini adalah merepresentasikan kasus depresi remaja yang dampak negatif dan berbahaya terhadap masa depannya ke dalam bentuk seni pertunjukan teater kontemporer. Penciptaan karya ini menggunakan metode *mise en scene* yang terdiri dari lima tahap yaitu; T0 tahap mencari isu, T1 tahap konkretisasi tekstual, T2 Tahap Konkretisasi Dramaturgi, T3 Konkretisasi Pemanggungan, T4 Konkretisasi Resepsi. Pertunjukan ini menggunakan pendekatan representasi dan hasil dari penelitian direpresentasikan dalam pertunjukan teater kontemporer. Hasil dari penciptaan karya ini berupa pertunjukan dengan judul Garis Merah, yang memiliki arti hubungan antara orang tua dan anaknya. Pertunjukan ini terdapat dua tokoh dengan kondisi mental yang sama namun memainkan posisi yang berbeda. Aktor laki-laki mengekspresikan kesedihannya dengan kesal dan tokoh perempuan memerankan depresinya dengan menangis. Melalui pertunjukan teater kontemporer ini, diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk menyadarkan elemen masyarakat bahayanya depresi seorang anak, dan pentingnya perhatian orang tua kepada anaknya. Manusia dapat disadarkan jika bahaya dan kengerian depresi remaja bersentuhan secara langsung atau dilihat dan dialami sendiri oleh manusia tersebut.

Kata Kunci: teater kontemporer, representasi, depresi remaja

Abstract

The creation of this theater work stems from the phenomenon of teenage depression caused by a lack of parental love and attention. This certainly has a negative impact on sufferers, especially their future. The aim of creating this work is to represent cases of teenage depression which have negative and dangerous impacts on their future. The results of the research are represented in contemporary theater performances. The creation of this work uses mise en scene method which consists of five stages, namely; T0 Stage of Searching for Issues, T1 Stage of Textual Concretization, T2 Stage of Dramaturgical Concretization, T3 Stage Concretization, T4 Reception Concretization. This Performance uses a representation approaches and the research are represented in contemporary theatre audience. The results of the creation of this work are a performance with the title Garis Merah, which means the relationship between parents and their children. In this show are two characters with the same mental condition but playing different positions. Male actors express their sadness by being upset and female characters act out their depression by crying. Through the contemporary theater performance, it is hoped that this can be a way to make elements of society aware of the dangers of a child's depression, and the importance of parental attention to their children. Humans can be made aware if the dangers and horrors of teenage depression come into direct contact or are seen and experienced by the human themselves.

Keywords: contemporary theater, representation, teenage depression

PENDAHULUAN

Pemerintah memiliki target Indonesia Emas pada tahun 2045. Hal ini dipilih karena pertimbangan usia

Indonesia menjadi 100 tahun atau tepat satu abad. Berdasarkan target pemerintah didukung dengan UU No 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 12 dan Ayat 15 tentang



Perlindungan Anak. Pasal tersebut menyatakan bahwa anak wajib dilindungi dan dijamin keamanan terhadap diri dan jiwa dalam masa tumbuh kembangnya oleh orang tua, keluarga dan masyarakat sekitar. Jika remaja masih menderita depresi maka orang tua dan masyarakat gagal dalam melindungi anak selama masa tumbuh kembangnya. Namun sayangnya, kondisi remaja saat ini masih rentan terkena depresi.

Dilihat dari hasil penelitian Fitri (dalam Ayuningtari, 2022:522) menunjukkan bahwa seorang remaja cenderung bertindak emosional tanpa berpikir kritis saat menghadapi masalah karena keadaan jiwa yang labil dan belum matang. Inilah yang menjadi sebab kondisi remaja dan anak muda saat ini masih memiliki potensi depresi yang tinggi. Dilihat pula dalam data World Health Organization pada tahun 2015 (dalam Bintang, 2017:93) terdapat 800,000 pelapor dengan kasus bunuh diri yang diakibatkan oleh depresi. Menurut Richards (dalam Bintang, 2017:93) depresi dinobatkan sebagai kasus tertinggi dalam penyakit mental di dunia dan selalu meningkat setiap tahunnya.

Depresi remaja juga disebabkan salah satunya karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti & Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa kurangnya dukungan keluarga terhadap remaja memiliki potensi depresi sebesar 42,9%. Emosi remaja yang belum stabil memerlukan perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Namun, terkadang kegagalan dalam rumah tangga seseorang tidak dapat dihindari. Hal itu tentu memberi dampak buruk pada perkembangan anak. Orang tua yang sibuk bekerja, kondisi ekonomi yang tidak stabil juga menyebabkan orang tua tidak memiliki waktu untuk membimbing anaknya. Orang tua yang tidak memiliki perhatian terhadap anaknya menyebabkan kesulitan melakukan komunikasi terbuka antara anak dengan orang tua.

Nasution (2022: 42) mengatakan penyebab beberapa anak yang gagal dalam kontrol emosi ialah komunikasi antara orang tua dan anak. Anak yang gagal dalam pendidikan dan pilihan gaya hidup juga penyebab dari kurangnya komunikasi dari orang tua dan anak. Kasih sayang dan perhatian orang tua membantu perkembangan kognitif anak. Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki mental yang kuat. Namun seorang remaja masih memiliki emosi yang labil dan cenderung mudah terpengaruh dengan lingkungan. Di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan terhadap perkembangan remaja. Salah satu cara dalam menampilkan berbagai fenomena depresi

pada remaja yaitu dengan penciptaan pertunjukan teater kontemporer.

Teater kontemporer dianggap mampu memberikan pemahaman atas suatu masalah terhadap masyarakat. Masalah yang telah dibuka kepada masyarakat akan mampu diselesaikan oleh masyarakat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sahrul (2020:14) yang mengatakan bahwa teater memiliki cara pandang usaha untuk memahami persoalan manusia. Persoalan kemanusiaan ini bukan hanya tentang manusia saja, tetapi manusia dengan lingkungan sosial, lingkungan kebudayaan, lingkungan agama, hukum dan politik, ekonomi, yang berada di sekitar masyarakat itu sendiri.

Pada Penciptaan pertunjukan ini, depresi seorang anak remaja direpresentasikan ke atas panggung. Menurut O'livian (dalam Joane, 2016) proses merepresentasikan adalah proses menentukan bentuk konkrit dari konsep ideologi yang abstrak, misalnya representasi perempuan, pekerja, keluarga, cinta, perang, dan sebagainya. Representasi depresi seorang remaja yang berbahaya membuat penonton sadar untuk mengantisipasi hal tersebut. Teknik representasi yang digunakan diharapkan mampu memberikan penyadaran secara maksimal kepada penonton. Di samping itu dapat membantu menyadarkan pentingnya kasih sayang orang tua terhadap anak agar dapat mengantisipasi dan mengurangi depresi pada remaja.

Pertunjukan teater di atas panggung merujuk pada seseorang yang memiliki depresi remaja. Seseorang yang memiliki depresi terdapat dua kepribadian yang berbeda. Menurut Pietrangelo (dalam Aziz, 2023:415) perilaku gangguan mental seperti depresi, sedih yang berlebihan, dan menyakiti diri cenderung disembunyikan oleh pelaku Korban menampilkan sikap atau kepribadian yang normal di depan khalayak umum. Sementara ketika menyendiri sikap atau kepribadian yang berbeda itu muncul, seperti cemas, takut, sedih, kecewa, dan marah. Hal ini yang pengkarya hadirkan di atas panggung. Bentuk teater kontemporer juga memudahkan pengkarya untuk bereksperimen untuk menyentuh penonton, sehingga pertunjukan ini menjadi psikoterapi kepada penonton.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan ini menggunakan metode *mise en scene* yang ditekankan oleh Patrice Pavis (dalam Yudiariani (2015: 31-35); Rusmana, 2018: 118). Pavis memberikan penjelasan teori transformasi dari sumber menjadi target dalam 4 tahapan, yakni T0 tahap mencari isu, T1 tahap konkretisasi tekstual, T2 Tahap





Konkretisasi Dramaturgi, T3 Konkretisasi Pemanggungan, T4 Konkretisasi Resepsi.

1. T0 Tahap Mencari Isu

Tahap pertama atau disebut T0, merupakan identifikasi masalah atau ide gagasan awal. Ide gagasan awal adalah mencari isu atau fenomena yang terjadi agar suatu karya yang diangkat konteks dengan kondisi saat ini.

2. T1 Tahap Konkretisasi Tekstual

Tahap kedua atau T1 konkretisasi tekstual, merupakan tahap pencarian data untuk mencari sumber *artistic* yang dibutuhkan dalam pertunjukan.

3. T2 Tahap Konkretisasi Dramaturgi

Tahap ketiga atau T2, merupakan tahap konkretisasi dramaturgi. Tahap ini disebut juga sebagai tahap perspektif seniman untuk menciptakan suatu karya dari hasil T1.

4. T3 Konkretisasi Pemanggungan

Tahap keempat atau T3, merupakan tahap konkretisasi pemanggungan. Tahap ini dapat disebut juga tahap latihan yaitu usaha pengkarya untuk mengkonkritkan pondasi yang dibuat (naskah dan konsep) ke dalam bentuk pertunjukan.

5. T4 Konkretisasi Resepsi

Tahap terakhir atau T4, merupakan bagian konkretisasi resepsi, tahap ini dapat disebut sebagai pertunjukan.

Pertunjukan ini menggunakan pendekatan representasi dan hasil dari penelitian direpresentasikan dalam pertunjukan teater kontemporer.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Adapun proses perwujudan karya pada penciptaan ini sebagai berikut.

1. T0 Tahap Mencari Isu

Pada tahap ini, Pengkarya biasanya mengangkat isu yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga pengkarya dapat lebih mudah menggali informasi dan keakuratan dalam menggarap karya. Isu yang pengkarya temukan dari hasil pengamatan lingkungan sosial bahwa remaja masih menderita depresi diakibatkan oleh kekurangan kasih sayang orang tua, sehingga menyebabkan penderita harus memilih hidup yang tidak baik. Tidak sedikit pula anak yang depresi karena tidak memiliki orang yang mampu membantunya menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Namun, masyarakat sering memandang sebelah mata anak yang telah terjerumus seperti ini, tanpa mencari tahu terlebih dahulu penyebab anak yang telah terjerumus. Selain itu, anak yang seperti ini tentu dikucilkan masyarakat dan menyebabkan emosionalnya lebih tertekan. Berdasarkan fenomena itu, pengkarya mengambil isu yang berangkat dari depresi remaja yang disebabkan oleh kurangnya kasih sayang orang tua.

2. T1 Tahap Konkretisasi Tekstual

Tahap ini dapat disebut sebagai tahap observasi dan riset. Tahap riset dilakukan dalam 3 tahap yaitu observasi, wawancara, dan analisis data.

1). Observasi

Pengkarya melakukan observasi dengan cara terlibat langsung bersama anak-anak yang depresi diakibatkan oleh kurangnya kasih sayang dari orang tua di Padang Panjang dan Muara Bulian pada 2-3 Maret 2023. Pengkarya membaur dan melihat langsung bagaimana seorang anak yang berjuang mencari ayahnya ketika keluarganya ditinggalkan oleh ayahnya tanpa kabar dan berita. Pengkarya juga terlibat langsung dengan seorang remaja yang putus sekolah dan harus mengedarkan ganja untuk membiayai hidupnya dan sekolah adiknya.

2). Wawancara

Pengkarya melakukan wawancara untuk mendapatkan data, terutama mengenai perasaan seorang anak. Wawancara diarahkan pada curahan hati seorang teman kepada sahabatnya agar mendapatkan keadaan yang nyata tentang pesan yang sangat ingin disampaikan. Melihat pada dasar sifat remaja yang rasa ingin tahunya tinggi membuat remaja cenderung ingin mencoba segala hal yang ada di lingkungannya.

Wawancara yang pengkarya lakukan untuk data awal ialah sahabat dan teman pengkarya sejak Sekolah Dasar Wawancara Putri pada Rabu, 15 Maret 2023 di Padang Panjang Membahas tentang hal yang membuat Putri trauma dan takut dengan orang tuanya. Ia mengatakan kondisi orang tua yang mulai bertengkar di depan anak-anaknya sejak Putri SD. Kemudian orang tua Putri pisah rumah sejak MTs-SMA, dan resmi bercerai tahun 2017. Perubahan sikap dan perilaku teman yang berubah hingga ia dewasa. Ia memiliki goresan di tangan bekas sayatan karena merasa dirinya tidak dicintai. Ia juga kesulitan dalam mengatasi setiap masalah yang ia hadapi.

Teman pengkarya selama studi S2 Laras wawancara pada Kamis, 16 Maret 2023 di Padang Panjang. Membahas tentang kedekatan emosional dengan orang tuanya. Laras mengatakan tidak memiliki emosi yang dekat dengan orang tuanya, bahkan hanya melakukan komunikasi setahun sekali dengan ayahnya dan 2-3 bulan sekali dengan ibunya. Ia memiliki sikap buruk yang suka dengan kesepian dan kegelapan saat ia menyendiri. Ketika malam dan segala masalah terlintas dalam pikirannya, maka ia berdiam diri di sudut kamar tanpa suara dan tanpa cahaya sampai pagi tiba. Hingga saat ini, Laras masih harus mengkonsumsi obat dari psikiater untuk menenangkan dirinya.



Korban lainnya, Roki diwawancarai pada Selasa, 14 Maret 2023 di Muara Bulian membahas tentang alasan mengedarkan ganja. Roki mengaku mengedarkan ganja demi mendapatkan uang untuk membantu ekonomi dirinya dan menyekolahkan adiknya. Meski ia tinggal dengan ayah dan ibu tirinya, tetapi mereka tidak saling berkomunikasi satu sama lain. Bahkan, untuk urusan keuangan ia tidak pernah terlibat. Roki mengaku ketika SMK, ia terpaksa mengedarkan ganja kepada orang lain untuk membantu biaya sekolahnya. Ia mengatakan setiap kali meminta uang kepada ayahnya, ibu tirinya selalu memarahi dan melarang ayahnya memberikan uang kepada Roki dengan alasan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Ia memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah karena harus bekerja demi pendidikan adik-adiknya.

3). Analisis data

Setelah Pengkarya mendapatkan data yang cukup, selanjutnya dilakukan analisis data. Pengkarya memilih, menyusun dan meringkas data yang dibutuhkan untuk membuat karya. Bahkan beberapa data yang didapatkan dikombinasikan dengan pengalaman pribadi pengkarya untuk memperindah dalam proses penggarapan. Data dibentuk dan disusun agar menjadi sebuah cerita yang apik dan tidak terkesan menyalahkan salah satu pihak.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa depresi remaja mengakibatkan dampak negatif yang berbahaya baik terhadap penderita maupun masa depan negara. Hal ini menjadi dasar pengkarya menggarap pertunjukan teater yang berangkat dari depresi remaja yang disebabkan oleh kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Pengkarya berharap kesadaran pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan anak dan remaja dapat diperbaiki melalui pertunjukan ini.

3. T2 Tahap Konkretisasi Dramaturgi

Pengkarya pada tahap ini melakukan eksplorasi dari data yang diperoleh kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk naskah dan membuat konsep pertunjukan.

1). Naskah

Setiap pertunjukan tentu membutuhkan sebuah naskah, baik itu hanya sebuah konsep atau naskah tertulis. Pengkarya membuat naskah yang berkembang berdasarkan data yang pengkarya dapatkan. Pembuatan naskah ini menghabiskan waktu kurang lebih 8-10 bulan sebagai konsep dasar pertunjukan. Namun, naskah terus berubah sesuai dengan kebutuhan pertunjukan dan konkrit ketika pertunjukan telah selesai digarap. Ketika naskah selesai pengkarya selalu

melakukan pengendapan, agar naskah dapat dinilai kembali berdasarkan sudut pandang pembaca.

2). Membuat konsep

Naskah yang ditulis tetap dibuat dalam 1 waktu dan 1 tempat. Namun konsep pertunjukan tidak serta merta mengikuti semua yang ada pada naskah. Pengkarya menghadirkan dua aktor memainkan satu tokoh dan dalam dua tempat yang berbeda. Pengkarya menghadirkan satu aktor perempuan dan satu aktor laki-laki. Satu *setting* di dalam kamar kos, dan satu di dalam bangunan kosong yang ditinggalkan. Usia tokoh 20-28 tahun dan dengan latar daerah urban. Latar budaya Indonesia pada umumnya tanpa mengedepankan satu kebudayaan tertentu.

Karakter tokoh dibuat memiliki 2 kepribadian dalam 1 tokoh. Kepribadian yang baik dan optimis serta pesimis dan jahat. Hal ini menimbang bahwa remaja yang depresi memiliki kepribadian yang labil dan mudah berubah-ubah. Hal ini juga dilakukan untuk menunjang estetika, pencapaian komunikasi dua arah dan memudahkan penonton menangkap dua kepribadian yang berbeda.

4. T3 Konkretisasi Pemanggungan

Tahap ini dapat disebut juga tahap latihan yaitu usaha pengkarya untuk mengkonkritkan pondasi yang dibuat (naskah dan konsep) ke dalam bentuk pertunjukan. Tahap ini berada pada kerja *casting*, *reading*, *blocking*, musik, dan artistik.

1). Casting

Setelah konsep selesai, pengkarya meng-*casting* aktor yang memerankan tokoh dalam naskah. Tokoh perempuan diperankan oleh Siti Nuratikah dan tokoh laki-laki diperankan oleh Pajar Mulia Jambak. Pengkarya memilih Siti Nuratikah karena dia seorang yang sangat dekat dengan orang tuanya, maka pengkarya ingin mencoba mendirect seseorang yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dengan latar belakang tokoh dalam naskah. Pengkarya memilih Pajar Mulia Jambak karena beliau seorang yang kurang dekat dengan orang tuanya. beliau sering merasa harus berpura-pura menjadi laki-laki sempurna di depan keluarganya padahal ia seorang pria feminim yang sangat lembut hatinya. Dua latar belakang aktor yang berbeda memperlihatkan perbedaan emosional yang dijadikan dalam keaktorannya.

2). Reading

Tahap ini pengkarya memilih aktor maka saatnya penggarapan, Pengkarya membagi naskah dan memulai dengan *reading*. Namun sebelum memulai *reading* atau membaca naskah, terlebih dahulu pengkarya





menjelaskan tentang naskah dan konsep pertunjukan. Setelah aktor paham dengan naskah dan konsep pertunjukan barulah pengkarya memulai proses *reading*. Pengkarya membagi 4 tahap *reading*: 1) *Reading* pertama yang dilakukan yaitu *reading* pelan, diharapkan pada tahap ini aktor terbiasa dengan diksi yang digunakan dalam dialog; 2) *Reading* cepat, pada tahap ini pengkarya mencoba untuk melatih kelenturan lidah aktor dan membebaskan aktor dari dialog yang sebelumnya ia hafal; 3) *Reading* diksi, pada tahap ini aktor diharapkan sudah mulai memahami makna diksi yang ingin diucapkan. 4) *Dramatik reading*, ini merupakan tahap akhir *reading*. Pada tahap ini, aktor diharapkan sudah menguasai emosi setiap dialog, menyampaikan makna dialog dengan benar dan menyampaikan pesan dengan baik.

3). *Blocking*

Blocking dapat dilakukan jika aktor berdialog dengan baik dan benar. Biasanya pengkarya masuk tahap *blocking* setelah aktor hafal setidaknya 50% naskah. Agar ketika melakukan *blocking*, fokus aktor tidak terbagi. Sehingga pemanfaatan panggung dapat dilakukan dengan maksimal.

4). Artistik

Artistik masuk beriringan dengan *blocking*. Artistik terdiri atas *Setting* panggung, *hand property*, properti, kostum dan *lighting*, agar aktor terbiasa dengan artistik panggung. Tahap ini diharapkan untuk memaksimalkan penggunaan artistik dan mengurangi resiko kecelakaan panggung. Properti yang digunakan kursi, kasur, bantal dan selimut untuk tokoh laki-laki; foto, meja, dan kursi untuk tokoh perempuan. *Hand property* yang digunakan rokok dan balon untuk tokoh laki-laki; botol dan kertas untuk tokoh Perempuan.

5). Musik

Seiring dengan artistik, pengkarya juga mengombinasikan musik dan garapan agar semua seimbang dan berkesinambungan. Musik yang digunakan terdiri atas tiga jenis musik yaitu:

(1) Musik *opening*

Musik *opening* berguna untuk mengantar imajinasi penonton kepada adegan yang dihadirkan. Musik *opening* yang digunakan yaitu musik sedih sebagaimana dalam cerita bahwa tokoh yang merindukan almarhumah ibunya dan ia bersembunyi dari kejaran polisi karena berkelahi dan mengedarkan ganja.

(2) Musik Lagu

Garapan ini menghadirkan dua lagu yang dinyanyikan oleh aktor. Lagu pertama berkisah tentang penyesalannya kepada almarhumah ibunya dan

kesedihannya karena ayahnya sudah meninggalkan dia sehingga ia terjebak dalam jalan yang salah. Musik kedua berisi tentang kekesalannya kepada ayahnya yang meninggalkannya dan merindukan sebuah hubungan yang harmonis.

(3) Musik pengiring suasana

Musik pengiring suasana hadir saat aktor menceritakan kesedihannya karena ibunya telah meninggal dan ayahnya sudah tidak peduli lagi, serta suasana tegang saat tokoh sudah depresi dan ingin bunuh diri. Musik suasana ini dihadirkan untuk meningkatkan suasana dalam pertunjukan dan membawa perhatian penonton dalam adegan yang diperankan oleh aktor.

5. T4 Konkretisasi Resepsi

Tahap terakhir atau T4, merupakan bagian konkretisasi resepsi, tahap ini dapat disebut sebagai pertunjukan. Tahap uji coba konkretisasi penciptaan teater kontemporer dengan penonton. Salah dan benar semua diserahkan pada aktor dan panggung. Karya ini dipertunjukkan di Gedung Pertunjukan Proscenium.

WUJUD KARYA

1. Deskripsi Bentuk Media Seni

Pertunjukan *Garis Merah* terlihat seperti pertunjukan teater kontemporer. Teater Kontemporer berarti seni teater yang tidak terikat aturan-aturan zaman. Teater kontemporer hanya bertahan sesaat dan tidak mengikuti aturan baku yang sudah ada dari zaman dahulu. Pertunjukan *Garis Merah* ini tidak melakukan dialog atau interaksi antar tokoh, seperti menggunakan konsep monolog. Namun pengkarya menghadirkan dua aktor di atas panggung yang tentu tidak sesuai dengan aturan monolog. Monolog pada dasarnya terdiri dari satu aktor yang memainkan berbagai karakter tokoh dalam satu panggung. Pertunjukan ini juga menghadirkan nyanyian saat transisi suasana. Adapun *setting* dalam pertunjukan *Garis merah* terdapat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. *Setting* pertunjukan .
(Sumber: Solehah, 2024)

Panggung di *garis* menggunakan solasiban/lakban berwarna merah berbentuk segitiga sama sisi terbalik. Segitiga sama sisi mengartikan dua tokoh yang berbeda latar belakang mengalami hal yang sama. Segitiga juga mewakili tiga unsur hubungan manusia yaitu hubungan



manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Tokoh tidak memiliki hubungan yang lancar antara tiga hubungan tersebut yang disimbolkan dengan segitiga. Lakban berwarna merah juga mengartikan tokoh terkurung dalam hubungan antara orang tua yang tidak harmonis, sehingga menyebabkan tokoh tidak mampu bergerak dan keluar dari aturan-aturan yang mengurung tokoh.

Balon yang berserakan melambangkan mimpi dan harapan tokoh yang kosong atau hampa. Tokoh tidak mampu menggapai mimpi dan harapan yang tokoh inginkan. Tujuan hidup menjadi hampa karena tidak harmonisnya hubungan tokoh dengan kedua orang tuanya. Kertas yang berserakan melambangkan jiwa dan pikiran manusia. Jiwa dan pikiran tokoh berantakan, rusak dan terpijak-pijak oleh keadaan. Hal itu karena kurangnya kedekatan emosional tokoh dan orang tuanya. Rokok dan minuman keras yang digunakan tokoh juga menandakan bahwa tokoh telah terjebak dalam kenakalan remaja yang disebabkan karena tidak harmonisnya hubungan orang tua dengan anaknya.

2. Deskripsi Teknik Media seni

Teknik yang digunakan menggunakan Teknik teater eksperimen yang mencoba menggabungkan dua monolog di atas panggung. Pengkarya menggunakan beberapa teknik penyutradaraan Brecht dengan menghadirkan dua latar berbeda di atas panggung (Montage) dan V-effect. Pengkarya melakukan montage dengan menghadirkan imajiner kamar dan imajiner ruang kerja dalam satu waktu. Pengkarya menciptakan konsep V-effect Menghadirkan nyanyian saat transisi suasana, menggunakan lampu yang berganti-ganti untuk menunjukan tokoh yang berdialog. Pengkarya juga mencoba menghadirkan spektakel dengan memecahkan balon yang ada di atas panggung. Memunculkan tokoh yang terbangun saat tertidur dan tertutupi selimut. Berikut gambar tokoh dalam memberikan V-Effect dalam pertunjukan



Gambar 2: V-Effect dalam pertunjukan
(Sumber: Solehah, 2024)

Tokoh sedang mengigau yang divisualkan melalui tokoh yang terbangun saat sedang tidur. Wajah aktor

masih tertutup selimut diharapkan menjadi spektakel dalam pertunjukan. Menurut Harianto (2020:257) spektakel adalah semua materi yang ada di atas pentas yang bersifat audio atau visual maka spektakel bersifat dinamis.

3. Deskripsi Tema dan Judul Penciptaan Seni

Judul merupakan item terpenting dalam sebuah pertunjukan, oleh sebab itu sebuah judul harus menarik dan bermakna. Pertunjukan teater ini berangkat dari tema depresi remaja yang berangkat dari fenomena sosial. Fenomena yang pengkarya ambil diubah menjadi sebuah bentuk pertunjukan teater untuk dikembalikan ke masyarakat pemiliknya sendiri sehingga masyarakat tersebut mampu memperbaiki masalah yang ada di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Juned (2023:105-107) sutradara harus mampu mengubah sebuah lakon tidak hanya sebagai permainan kata-kata, namun mampu diwujudkan dalam permainan teatrikal yang mempesona dan hidup yang mewakili sosial. Segala jenis pertunjukan yang ditampilkan di depan penonton menjadi penuturan hidup dan kehidupan manusia sekaligus sebagai transportasi moral.

Pertunjukan ini berjudul Garis Merah mengartikan hubungan antara orang tua dan anaknya (hubungan darah). Garis Merah juga dapat diartikan batas yang menyebabkan tokoh marah, kesal, kecewa dan putus asa. Kurang harmonisnya hubungan orang tua dengan anak yang menyebabkan anak depresi. Garis Merah dapat diartikan juga dengan peringatan tentang bahayanya depresi remaja pada kelanjutan peradaban manusia. Judul dari pertunjukan ini memperingati betapa pentingnya depresi diantisipasi dan diperbaiki agar tidak membahayakan peradaban manusia. Berikut gambar menunjukan aktor sedang memerankan remaja yang sedang depresi.



Gambar 3: Visual ekspresi depresi remaja
(Sumber: 2024)

Dua tokoh dengan kondisi mental yang berbeda memainkan posisi yang berbeda. Aktor laki-laki yang mengekspresi kesedihan dengan kesal dan tokoh Perempuan yang memerankan depresi dengan menangis.





4. Deskripsi Gerak dan Karakter

Tokoh dalam pertunjukan *Garis Merah* memiliki karakter yang labil. Satu tokoh memiliki 2 karakter yaitu yang kuat, berpikir positif dengan karakter putus asa, dan selalu berpikir negatif. Tokoh cenderung bergerak dengan level rendah sesuai dengan kondisi emosional tokoh dalam cerita. Orang yang depresi memiliki emosional yang labil atau berubah-ubah. Terkadang orang yang depresi juga memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan karakter pada satu orang yang coba pengkarya hadirkan di atas panggung. Hal ini agar penonton mampu mencerna bahwa setiap orang yang terlihat kuat dan tanpa masalah sebenarnya memiliki banyak beban, masalah bahkan penyakit mental yang berbahaya. Penyakit mental ini dapat menyebabkan pembunuhan atau bunuh diri. Berikut gerak dan *blocking* aktor yang sedang depresi dan putus asa:



Gambar 4: *blocking* aktor
(Sumber: Solehah, 2024)

Tokoh sedang merenungi keadaan mereka yang putus sekolah. Harus berjuang demi pendidikan adik-adiknya, sedangkan ibu tokoh sudah meninggal dan ayahnya tidak peduli dengan keadaan tokoh.

5. Deskripsi Dialog

Dialog pertunjukan menggunakan bahasa sehari-hari. Dialog memiliki 2 karakter yaitu positif dan negatif. Dialog positif diucapkan seperti, “Aku harus kuat, aku harus bertahan, tidak boleh menyalahkan orang tua bagaimanapun mereka adalah orang tua”. Aku bertanggung jawab dengan janji dan adik-adik. Dialog negatif yang digunakan seperti, “Apakah aku beban keluarga?” Banyak dialog juga yang diucapkan dengan maksud menyalahkan Tuhan, dunia, dan ayahnya.

6. Deskripsi Latar

Ruang atau latar yang digunakan tokoh ada dua tempat. Tokoh laki-laki berada di kamar kos dan tokoh Perempuan berada di ruang kantor yang sudah ditinggalkan. Latar waktu yang digunakan malam hari. Hal ini dianalisis melalui dialog yang diucapkan tokoh ia kabur setelah bertransaksi dan di kejar polisi sampai akhirnya ia bersembunyi dari kejaran polisi tersebut. Ia telah berhari-hari bersembunyi di ruang tersebut. Latar waktu malam juga disampaikan tokoh saat penutup pertunjukan. Latar Suasana yang digunakan cenderung

suasana kecewa dan sedih. Melihat kondisi tokoh yang sedari awal sudah memiliki masalah kedekatan emosional, bekerja sendiri, dan menuntun hidupnya sendiri. Hal ini menyebabkan suasana yang digunakan cenderung sedih, kecewa dan marah.

7. Deskripsi Pencahayaan

Pencahayaan yang dilakukan hanya menggunakan lampu led dan lampu part. Warna Cahaya menggunakan warna kuning (general), merah (marah), biru (sedih), hijau (kecewa dan putus asa). Lampu dibagi dua sehingga warna dari tokoh laki-laki dan perempuannya berbeda. Lampu di set hidup dan mati agar fokus penonton terarah pada satu tokoh. Saat tokoh menceritakan satu hal yang sama maka warna lampu di satukan antara dua latar yang berbeda tersebut. Lampu fokus juga dihadirkan untuk membangun estetika dalam pertunjukan. Adapun bentuk pencahayaan pertunjukan terdapat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6: Cahaya dalam pertunjukan
(Sumber: Solehah, 2024)

Cahaya yang digunakan dalam pertunjukan cenderung menggunakan warna gelap untuk mewakili kondisi hati dan mental tokoh yang sedang kesal. Dua warna yang berbeda menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dan Perempuan menampilkan kesedihan mereka dengan ekspresi yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pertunjukan ini berangkat dari depresi remaja yang kekurangan kasih sayang orang tua. Kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan anak salah jalan dan terjebak dalam kenakalan remaja. Hasil penciptaan ini berupa pertunjukan dengan judul *Garis Merah*, yang memiliki arti hubungan antara orang tua dan anaknya. Pertunjukan ini terdapat dua tokoh dengan kondisi mental yang berbeda memainkan posisi yang berbeda. Aktor laki-laki yang mengekspresi kesedihan dengan kesal dan tokoh Perempuan yang memerankan depresi dengan menangis. Melalui pertunjukan teater kontemporer ini dapat menjadi salah satu cara untuk menyadarkan elemen masyarakat bahayanya depresi seorang anak, dan pentingnya perhatian orang tua kepada anaknya. Manusia dapat disadarkan jika bahaya dan kengerian depresi remaja bersentuhan secara



langsung atau dilihat dan dialami sendiri oleh manusia tersebut.

2. Saran

Pertunjukan ini diharapkan mampu menjadi penyadaran bahayanya depresi remaja untuk keberlangsungan peradaban manusia. Orang tua, keluarga dan masyarakat merupakan bagian terpenting untuk melindungi remaja dari depresi. Penciptaan karya ini juga diharapkan dapat membantu menyalurkan ekspresi penderita depresi remaja. Tidak ada lagi peningkatan jumlah depresi remaja dan tidak ada lagi orang tua yang kurang peduli dengan tumbuh kembang remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, A. N., Rahmatullah, A.S., & Khilmiyah, A. (2023). Penguatan Kesehatan Mental Melalui Pelan Self-Disclosure bagi Remaja Panti Asuhan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 414-428.
- Ayuningtari, A. W. K. (2022). Youth Cyberbullying sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis. *Gorga: jurnal seni rupa*, 11(02), 521-528.
- Bintang, A. Z., & Mandagi, A. M. (2017). Kejadian Depresi pada Remaja Menurut Dukungan Sosial di Kabupaten Jember. *CMHP: journal of community Mental Health and Public Policy*, 3(2), 92-101.
- Nasution, S. H. (2022). Pentingnya Komunikasi Orang Tua dan Anak. *Elipsis majalah kita edisi 009*. Padang Panjang: Egypt Van Andalas.
- Harianto, I., Yusril, & Martosa. (2020). Perancangan Pertunjukan Teater Rambun Pamenan dalam Pola Teater Tradisional Randai dengan Pendekatan Teater Modern (Well Made Play). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 09(02), 256-260
- Juned, S. (2023). *Teater: Memungut Gagasan Tradisi Jadi Karya Modernitas*. Padang Panjang: Egypt Van Andalas.
- Joane, P. K. (2016). Representasi Perempuan dalam Film "Star Wars VII: The Force Awakens". *E-Komunikasi: program studi ilmu komunikasi Universitas Kristen Petra*, 4(1), 1-12.
- Rahmayanti, Y. E., & Rahmawati, T. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Depresi pada Remaja Awal. *JAIA: Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 3(2), 47-54.
- Rusmana, T. (2018). Rekonstruksi Nilai-Nilai Konsep Tritungtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater Ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 114-127.
- Sahrul N., Yusril., & Zebua, E. (2020). *Metode Penciptaan Teater Kontemporer*. Padang Panjang: Deepublish.
- Yudiariani. (2015). *WS Rendra dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Putri. (2023), "Penyebab HP Trauma dan Takut dengan Orang Tuanya" *Hasil Wawancara Pribadi*: 15 Maret 2023, Padang Panjang.
- Laras. (2023), "Kedekatan Emosional HP dan Orang Tuanya". *Hasil Wawancara Pribadi*: 16 Maret 2023, Padang Panjang.
- Roki. (2023). "Alasan Mengedarkan Ganja". *Hasil Wawancara Pribadi*: 14 Maret 2023, Muara Bulian.

